

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MASANGIN
(Studi Kasus Di Kalangan Pengunjung Alun-alun Selatan, Kecamatan
Keraton, Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

UMAR SAHID

NIM : 00540142

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2007

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : **Umar Sahid**
 NIM : **0054 0142**
 Fakultas : **Ushuluddin**
 Jurusan Prodi : **Perbandingan Agama**
 Alamat Rumah : **Jl. Kauman RT. 14/04 Binangun Kec. Binangun
 Cilacap Jawa Tengah**
 Telp Hp : **081 392029314**
 Alamat di Yogyakarta : **Jl. Nusa Indah 21 D Gandak Dorosan Yogyakarta**
 Telp Hp : **081 392029314**
 Judul Skripsi : **Perspsi Masyarakat Terhadap Fenomena Masangin
 (Studi Kasus Pada Masyarakat Sekitar Alun-Alun
 Kidul Kec. Kraton Yogyakarta)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar-benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Juli 2007



Drs. A. Singgih Basuki MA
Drs. Rahmat Fajri M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 31 Agustus 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

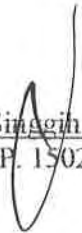
Nama : Umar Sahid
NIM : 00540142
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : **Persepsi Masyarakat Terhadap Masangin
(Studi Kasus Pada Pengunjung Sekitar Alun-alun Kidul,
Kec. Kraton, Yogyakarta)**

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.
Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Pembantu Pembimbing


Drs. A. Singgih Basuki MA
NIP. 150210064


Drs. Rahmat Fajri M. Ag
NIP. 150275041



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1245./2007

Skripsi dengan judul : *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MASANGIN (Studi Kasus di Kalangan Pengunjung Alun-alun Selatan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Umar Sahid
2. NIM : 00540142
3. Program Sarjana Strata I Program Studi : Sosiologi Agama

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 04 Oktober 2007 dengan nilai: 68,03 (C+) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150202822


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150228024

Pembimbing

Pembantu Pembimbing

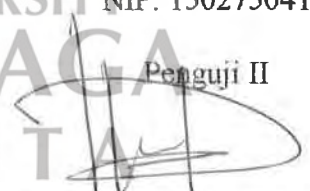

Drs. H.A. Singgih Basuki, MA.
NIP. 150210064


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
NIP. 150275041

Penguji I

Penguji II

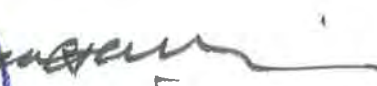

Drs. H.A. Singgih Basuki, MA.
NIP. 150210064


Moh. Soehada, S.Sos. M.Hum.
NIP. 150291739

Yogyakarta, 22 Oktober 2007

DEKAN




Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum.
NIP. 150088748

MOTTO

"Kebesaran suatu bangsa bukan terdapat dalam kekayaan alamnya, melainkan dalam kekuatan kemauannya, kepercayaannya, kecakapan dan moralnya".¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Rahmat, Subagya. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hlm.120.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini kepada:

- *Yang Maha Kuasa, Ingkang murbeng dumadi, Allah swt.*
- *Segenap keluarga besar Dulah Hadi; Bapak Ibu tercinta atas do'a, harapan dan fasilitas yang diberikan; Mba Jamilah dan keluarga serta ponakan kecilku Qori Abdulah Mufhid yang lucu, trima kasih atas perhatian dan segala jasa-jasanya; kakaku Akhmadi beserta istri (Alm) Yang sudah tenang di alam sana; ponakan-ponakan Nida, Arul, Rafiq, Semoga kalian diberi ketabahan serta mendapatkan sesuatu yang terbaik dari Allah swt dan jadilah kalian anak yang berbakti selalu berdo'a dan berusaha agar cita-cita kalian tercapai, semoga kalian semua di hari esok menjadi orang yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.*
- *Seorang yang pernah mengisi hari-hariku, memberiku semangat dan harapan. Kujadikan skripsi ini sebagai saksi kehadirannya dalam duniaku.*
- *Almamaterku Kampus UIN Sunan Kalijaga, Semoga menjadi kampus yang sukses di dunia pendidikan.*
- *Kepada seluruh Insan yang gandrung akan ilmu pengetahuan.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, *Gusti Ingkang Murbeng Dumadi dan Sang Maha Cinta*, atas segala kehendak dan ridhlanya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Muhammad SAW sang Nabi pilihan, kepada keluarganya, sahabatnya, serta segenap ummatnya yang mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Dengan kehendakNya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi sederhana ini, dengan judul: **“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MASANGIN (Studi Kasus di Kalangan Pengunjung Alun-Alun Kidul Yogyakarta)”**. Sebagai semacam “prosesi”, penulisan skripsi merupakan proses “pembersihan diri”, semacam “inisiasi” yang mengantarkan mahasiswa pada status yang lebih nyata, pada tugas dan peran yang lebih riil, sebagai individu yang harus terus mendewasakan diri, sebagai manusia yang dituntut sadar akan potensi diri (aql), dan sebagai anggota masyarakat yang senantiasa ditunggu “kiprahnya”. Semoga “prosesi” yang telah susah payah penulis laksanakan ini dapat membekas, menjadi pelajaran tersendiri bagi penulis, khususnya dalam melihat realitas sosial yang ada, serta memahami dan menyikapi kehidupan. Sehingga dengan itu penulis dapat meraih predikat sebagai insan akademik yang “*mabrur*”.

Dalam proses panjang penyusunan tugas akhir ini, penulis menyadari tidaklah mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya uluran tangan pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Civitas Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ruang yang diberikan kepada penulis untuk ikut berproses dan berdialektika.
2. Bapak Drs. H.A. Singgih Basuki MA. Selaku pembimbing I dengan segala arahan, petunjuk, dan bimbingannya dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Rahmat Fajri M.Ag. Sebagai pembimbing II terima kasih atas sumbang saran, pemikiran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan segenap staffnya, atas izin serta segala pelayanan dan fasilitasnya untuk kelancaran studi.
5. Pemerintah DIY. Bapak Gubernur DIY, beserta staffnya (bagian perizinan penelitian), dan Bapak Walikota Yogyakarta beserta staffnya (bagian perizinan penelitian), atas izin yang diberikan sehingga penulis bisa melakukan penelitian dan menyelesaikan tugas akhir studi.
6. Sri Sultan Hamengku Buwono X, dalam hal ini melalui GBPH. Prabukusumo yang memperkenankan penulis melakukan penelitian di lingkungan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
7. KRT. Wignya Subrata selaku pengageng II tepas Widyabudaya, terima kasih atas pelayanan yang diberikan selama penulis dalam penyusunan skripsi.
8. KRT. Kawendradipura atas segala pelayanan dan informasi yang diberikan.
9. Institusi Perpustakaan Negara, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, perpustakaan Kolese ST. Ignatius Serta institusi perpustakaan lainnya yang sempat penulis singgahi untuk mencari data dan informasi.
10. Bapak Ibu tercinta yang selalu mengiringi penulis dengan do'a dan harapan, dengan nasihat dan curahan kasih sayang, karena mereka ingin penulis jadi

lebih baik dari diri mereka. Terima kasih tak terhingga atas segala fasilitas dan kesempatan yang diberikan, semoga penulis dapat mengemban amanat yang kalian berikan.

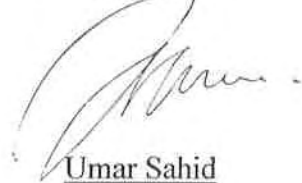
11. Kakak-kakak tersayang; Mas Akhmadi dan istri (alm) semoga kalian berdua mendapat tempat terbaik di sisiNya, Mba Yani sekeluarga, Mba Kaput sekeluarga, Mas Bikin sekeluarga, Mas Min sekeluarga, Mba Jamilah dan jagoan kecilku Qori. Terima kasih atas perhatian, pengertian dan segala bantuannya. *All of you are so special for me.*
12. Kepada “ade” manisku (kawan dalam lamunan), Terima kasih atas dorongan dan harapan yang telah diberikan, juga atas luangan waktunya menemaniku selama ini dalam rindu, suka-duka dan cinta.
13. Seluruh teman, Sahabat dan kawan-kawan seperjuangan selama ini berdialektika dan berproses bersama penulis, dalam beragam bentuk komunitas; komunitas HIMAHSUCI, HIMAHCITA DAN IKAPMAWI yang tidak dapat disebut satu persatu; Kawan-kawan Petung 18 B (Toge, No’enk, Kewer, Dedy, Totong, Jarwo, Irin, Toni, Nandar, Umar, Agus) kalian tak akan aku lupakan, trimakasih atas kebersamaannya; Keluarga besar Nusa Indah 21 D { Domo, Sleck, Gondrong, Amar, Bawor, Gondez, Erwin, Babah, Jeke, Wendi, Topa, Jendol, Wier, Rosid, Agung, Slamet dan kawan lain yang serupa } bersama kalian hidup jadi ramai. Sahabat sejatiku Sulaiman, Aan, Gufron, dan Nyoi trima kasih atas bantuannya, penuhi dunia ini dengan kontemplasi dan temukan kesejatan diri.

Akhirnya kepada semuanya yang telah membantu penulis, termasuk mereka yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segalanya. Semoga apa yang telah di berikan dapat bermanfaat bagi penulis, dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Amin.

Jazakumullahu khairan katsiran

Yogyakarta, 27 juni 2007

Penulis



Umar Sahid

0054 0142



ABSTRAK

Skripsi yang penulis susun ini mengkaji fenomena sosial khusus tentang ritual “lelaku” Masangin yang ada di Alun-alun Selatan Yogyakarta. yaitu dengan mendeskripsikan salah satu bentuk ritual tradisi yang dimiliki Kesultanan Keraton Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta meyakini adanya sumbu imajinatif antara *jagad cilik* (mikro kosmos) dan *jagad gedhe* (makro kosmos). Sumbu tersebut berupa poros misteri yang memanjang dari pantai selatan ke gunung merapi. Sebuah garis lurus dari selatan ke utara melewati Panggung Krapyak-Keraton Yogyakarta-Tugu terus ke puncak Gunung Merapi. Dalam falsafah masyarakat setempat, garis itu menggambarkan nilai mistis kedua kutub, yakni Laut Selatan sebagai Istana Ratu Kidul dan Gunung Merapi sebagai tempat kediaman para Dewa. Laut Selatan disimbolkan sebagai *yon*, sedangkan Gunung Merapi disimbolkan sebagai *lingga*. Bertemunya *yon* dan *lingga* merupakan pertanda kehidupan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Oleh karena itu, sejumlah tempat di poros tersebut dianggap sebagai simpul sosial, budaya, dan ekonomi kegiatan keraton. Sedangkan kegiatan publik yang berada di Alun-alun Selatan berkembang sejak beberapa tahun terakhir yang menjadi populer adalah tradisi “Masangin” singkatan dari masuk di antara dua pohon beringin, sebagai kegiatan publik yang mentradisi dan kian memperkuat keyakinan akan makna hubungan antara mikro kosmos dan makro kosmos tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *sosiologi fungsional* dengan kerangka konseptual *civil religion* Robert N. Bellah, serta dengan pengamatan terlibat, interview dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data, serta analisis deskriptif. dihasilkan bahwa inti dari tradisi “lelaku” Masangin merupakan ritual kepercayaan untuk mencoba nasib seseorang dengan cara menutup mata dengan berjalan dari gerbang *siti hinggil* menuju tengah-tengah celah antara dua pohon beringin yang berada di Alun-alun Selatan Yogyakarta. Sedangkan makna dari ritual “lelaku” Masangin tersebut adalah untuk mengetahui seberapa besar kebesaran dan kebaikan hati seseorang dalam mengisi kehidupan dengan hal-hal yang positif sebagai dasar evaluasi dan pengingat diri dengan apa yang telah dilakukan. Apabila telah mampu mengendalikan diri maka dianggap mampu menerima anugrah atau nikmat yang sepantasnya di terima, sebaliknya apabila belum mampu maka diharapkan dapat introspeksi dan memperbaiki perilaku kehidupannya. Begitulah maksud dari seorang raja (sultan) untuk memberikan ajaran yang baik kepada rakyatnya sebagai *Manunggaling Kawula lan Gusti*. Maksud *Manunggaling Kawula lan Gusti* sendiri adalah adanya harmonisasi antara makrokosmos (*jagad gedhe*) dengan mikrokosmos (*jagad cilik*). Dalam konteks kehidupan Kesultanan Keraton Yogyakarta, hal itu berarti adanya keharmonisan Sultan dengan rakyatnya, antara manusia dengan alamnya, termasuk juga adanya keharmonisan antara makhluk dengan Tuhannya. Dan hal tersebutlah yang merupakan tujuan diadakannya “lelaku” Masangin yaitu mengharap berkah, keselamatan dan kesejahteraan bagi raja (Sultan), dan sebagai ajang daya tarik hiburan bagi rakyatnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritik.....	13
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI DAN KONDISI SOSIAL BUDAYA KRATON YOGYAKARTA	
A. Gambaran Umum Lokasi.....	24
B. Letak Geografis Kecamatan Kraton Yogyakarta.....	28
C. Sejarah Keistimewaan Yogyakarta.....	29
D. Keraton Yogyakarta.....	31
E. Kondisi Sosial Budaya.....	36
1. Stratifikasi Sosial Kesultanan Keraton Yogyakarta.....	36
2. Sistem Pendidikan dan Tingkat Bahasa.....	37
3. Sistem Kepercayaan Keraton Yogyakarta.....	41

BAB III PENGARUH SOSIAL KEAGAMAAN KESULTANAN KERATON YOGYAKARTA TERHADAP RITUAL MASANGIN

A. Pengertian Pohon Beringin dan Fungsinya	46
B. Sejarah Masangin.....	49
C. Ritual Sebagai Agama dan Tindakan.....	51
1. Makna Ritual	52
2. Fungsi dan Peran Ritual Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan	54
D. Masangin Ajang Hiburan dan Permainan Masyarakat	57
1. Kepedulian Pemerintah	57
2. Masangin Sebagai Wisata Mencari Berkah.....	59
3. Masangin Sebagai Hiburan dan Permainan.....	62

BAB IV FUNGSI SOSIAL DAN POLITIS RITUAL MASANGIN

A. Makna dan Sejarah Ritual Masangin	65
1. Makna Masangin.....	65
2. Sejarah Singkat Ritual Masangin.....	65
3. Makna Ritual Masangin	67
B. Ritual Masangin dan Legitimasi Kesultana Keraton Yogyakarta.....	69
C. Masangin dan Kohesi Sosial Masyarakat	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
C. Kata Penutup	78

DAFTAR PUSTAKA.....	80
----------------------------	-----------

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya kebudayaan dan tradisi dalam masyarakat Jawa masih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan kuno yang berasal dari aliran animisme-dinamisme. Kepercayaan yang sampai saat ini masih kental diyakini, dipercaya dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Salah satunya adalah Masangin yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan Kraton Yogyakarta.

Secara sederhana “lelaku” Masangin ini dapat didefinisikan sebagai ritual dengan metode menutup salah satu panca indera, yaitu indera pengelihatan (mata). Biasanya pelaku ritual menutup kedua matanya dengan menggunakan sehelai kain. Selanjutnya berjalan menuju tengah-tengah antara pohon beringin yang dimulai dari gerbang *Siti Hinggil*. Lelaku ini dilakukan di Alun-alun selatan Yogyakarta yang berguna untuk mengukur kebersihan hati seseorang.¹ Apabila lelaku tersebut berhasil dilakukan maka apa yang di cita-citakan akan terkabul. Dalam keyakinan masyarakat, khususnya pelaku ritual Masangin tersebut beranggapan bahwasannya pohon beringin tersebut yang memberi keberkahan. Hal ini dapat dikaitkan dengan kepercayaan lama yang telah mengakar kuat pada masyarakat yaitu kepercayaan animisme-dinamisme. Pada umumnya, melalui ritual ini masyarakat melakukan suatu ikhtiar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan materi.

¹ Wisnu Minsarwati, *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002). hlm 10.

Masangin ini menjadi hal yang menarik bagi penulis karena beberapa alasan. Sebagai salah satu kota budaya yang memiliki berbagai macam warisan budaya, Yogyakarta selalu identik dengan hal-hal yang bersifat mistik atau sesuatu yang sebenarnya tidak dapat dinalar dengan logika dan analisis secara ilmiah. Ironisnya keyakinan ini mempengaruhi alam bawah sadar manusia baik secara disadari ataupun tidak disadari. Masangin yang terdapat di lingkungan Kraton Yogyakarta membuka mata pada dunia bahwasannya kebudayaan dunia terbagi menjadi dua bagian, yaitu: *Eastern* (Timur) dan *Western* (Barat). Jika masyarakat Barat selalu mengumandangkan logikanya, masyarakat Timur malah sebaliknya. Masyarakat Barat dapat penulis petakan sebagai negara-negara maju seperti: Eropa, Amerika dan Australia. Sedangkan masyarakat Timur adalah negara-negara Asia dan Afrika. Meskipun telah terjadi arus globalisasi, modernisasi dan westernisasi yang melanda negara-negara Asia dan Afrika, kekhasan budaya Timur yang kental dengan nuansa mistisnya tidak akan pernah bisa hilang.²

Pada dasarnya manusia selalu ingin memenuhi semua kebutuhan hidupnya, menurut bentuknya kebutuhan hidup manusia dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: kebutuhan material dan kebutuhan spiritual. Kebutuhan material adalah kebutuhan manusia akan sandang, pangan dan papan atau kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Adakalanya pula melalui perilaku spiritual manusia melakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan materi. Perilaku spiritual dalam rangka upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan ini dilakukan

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineke Cipta, 1981), hlm. 20.

dengan sikap “*panembah*” kepada Tuhan. Melalui sikap ini, manusia memasrahkan diri pada kekuatan ilahi.

Secara konseptual sikap “*panembah*” yang pasrah pada kekuatan ilahi itu merupakan ekspresi seseorang dari emosi keagamaan. Emosi keagamaan itu adalah satu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghinggapi seorang manusia dalam waktu hidupnya walaupun getaran itu hanya berlangsung beberapa waktu saja, emosi keagamaan ini ada di belakang aktivitas religi sehingga menyebabkan tumbuhnya sikap keramat, baik pada kelakuan manusia itu sendiri maupun tempat di mana kelakuan itu dilakukan.³

Dewasa ini semakin banyak manusia yang mulai tertarik dengan sesuatu yang bernuansa gaib. Hal ini dapat diketahui dengan banyaknya media yang mengekspose fenomena-fenomena gaib. Kenyataan ini menunjukkan bahwa semakin banyak misteri yang belum terungkap maka semakin besar pula minat atau keinginan manusia untuk mengetahui rahasia di balik hal tersebut. Hal ini didasarkan karena sifat dasar manusia yang selalu ingin tahu dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang didapatnya. Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa manusia mempunyai rasa ingin tahu rahasia alam dengan menggunakan kemampuan yang ada yaitu pengamatan dan penggunaan pengalaman, tetapi hal tersebut terkadang tidak selalu berhasil dalam menjawab masalah dan tidak memuaskan. Manusia mempunyai rasa ingin tahu dan rasa tersebut selalu berkembang.

³ Teuku Ibrahim Alfian dkk. *Islam dan Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 1998), hlm. xi.

Manusia mampu menggunakan pengalaman yang telah lama diperoleh untuk dikombinasikan dengan pengetahuan yang baru, dan hal ini akan terus berlanjut. Tetapi ada permasalahan yang tidak bisa dipecahkan melalui pengetahuan dan pengalaman, seperti permasalahan yang bersifat "keberadaan". Dapat dikatakan bahwasannya hal ini berkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan unsur "magi". Permasalahan ini biasanya dimasukkan manusia ke dalam pemikiran kepercayaan atau keyakinan. Alam bawah sadar inilah yang terkadang membuat manusia bertindak sesuai dengan apa yang diyakininya. Pengetahuan baru ini merupakan kombinasi antara pengalaman-pengalaman dan kepercayaan yang biasanya disebut sebagai mitos.⁴ Secara historigrafi, mitos merupakan cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan secara gaib.⁵

Kemudian cerita-cerita mitos tersebut dikenal dengan sebutan legenda. Mitos dapat diterima orang pada saat itu karena keterbatasan penginderaan, keterbatasan penalaran dan hasrat ingin tahu yang perlu segera di penuhi. Seiring dengan kemajuan zaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan, maka ada dari sebagian mitos tersebut dapat dipecahkan dengan metode alamiah yang selanjutnya terkenal dengan metode ilmiah.

⁴ Suharjanto, *Antropologi* (Jakarta: PT Pabelan, 1997), hlm. 8.

⁵ Anonim, *Sebuah Presentasi Majalah Tempo, Sri Sultan-Hari-Hari Hamengku Buwono IX* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1988), hlm. 7.

Mitos bukanlah merupakan hasil dari pemikiran intelektual, analisis yang ilmiah dan bukan pula hasil dari logika, melainkan mitos lebih merupakan orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan yang ilahiah. Dalam masyarakat tradisional, mitos dianggap sebagai sesuatu hal yang benar dan kebenaran ini menjadi keyakinan mereka yang paling berharga, karena bagi mereka hal tersebut merupakan sesuatu yang suci, bermakna, menjadi contoh model bagi tindakan manusia, memberi makna-makna dan nilai-nilai pada kehidupan ini.⁶

Masyarakat Indonesia, khususnya dalam budaya masyarakat Jawa memiliki karakter yang khas. Selalu mengaitkan segala sesuatu peristiwa yang terjadi dengan hal-hal yang bersifat mitis. Selain itu, kuatnya solidaritas dan pertalian hubungan darah. di dalam masyarakat Jawa pendewaan dan pemitosan terhadap nenek moyang melahirkan penyembahan terhadap nenek moyang yang kemudian mendorong timbulnya hukum adat, kebudayaan dan relasi-relasi pendukung. Dengan upacara-upacara selamatan, roh nenek moyang dianggap sebagai dewa pelindung bagi keluarga yang masih hidup.

Agama asli merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Kepercayaan animisme-dinamisme sangat mempercayai roh-roh halus. Daya magis tersebut terdapat di alam semesta atau alam roh, yang eksistensinya secara sadar atau tidak sadar dapat mempengaruhi dan menguasai kehidupan manusia.⁷

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineke Cipta, 1981), hlm. 108.

⁷ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), hlm. 120

Kepercayaan yang banyak mempengaruhi masyarakat Jawa adalah Hindu dan Buddha. Kepercayaan ini sangat mengakar dan dianut secara turun-temurun. Kebudayaan Jawa yang dihasilkan pada masa Hindu-Buddha bersifat terbuka untuk menerima ajaran apa pun, dengan pemahaman bahwa semua agama adalah baik dan benar, yang penting pengamalan setiap agama harus ditujukan bagi kepentingan dan kebesaran masyarakat. *Agama ageming aji*, menurut ungkapan Wedhatama, maka sangatlah wajar jika kebudayaan Jawa sangat bersifat sinkretis (bersifat *momot* atau *memuat*), di mana setiap agama diterima dengan sikap terbuka dan tidak mempedulikan benar salahnya agama tersebut.

Penyebaran Islam di Jawa untuk beberapa abad tidak dapat menembus benteng kerajaan Hindu-Budha. Penyebarannya dimulai dari daerah-daerah pesisir yang berpusat di pesantren. Abad ke-16, unsur-unsur Islam mulai meresap dan mewarnai sastra budaya istana, yakni dengan berdirinya budaya “Islam Demak”. Pada masa itu dipandang sebagai masa peralihan, yakni peralihan dari zaman *Kabuddhan* (tradisi Hindu-Buddha) ke zaman *Kawalen* (Islam). Peralihan ini tidak mesti bermakna sebagai pembuangan dan pergantian tradisi seni budaya yang *adhituhung* warisan zaman kerajaan Jawa-Hindu, namun bersifat pengislaman atau penyesuaian dengan suasana Islam. Penyesuaian ini melahirkan bentuk-bentuk peralihan yang berupa sinkretisme antara warisan budaya animisme-dinamisme, Hinduisme dan unsur-unsur Islam. Bentuk perpaduan ini sering disebut dengan istilah Islam Kejawen.⁸

⁸ *Ibid*, hlm. 120.

Pengaruh Islam kejawen ini masih sangat terasa hingga sekarang. Di tengah era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masih banyak juga masyarakat yang melakukan ritual-ritual kejawen ini, salah satu wilayah yang masih sangat kuat dengan pengaruh ini adalah Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari kesetiaan masyarakat pada raja dan budaya Kraton, kepercayaan pada gunung merapi, kekuatan pantai selatan dan banyak lagi.⁹ Dalam sistem religi atau kepercayaan, manusia percaya adanya dunia gaib atau supranatural. Manusia mempercayai adanya makhluk lain yang mendiami dunia gaib, seperti Dewa yang baik dan yang jahat. Makhluk halus, roh leluhur dan kekuatan sakti yang dapat berguna atau yang menimbulkan bencana serta hidup dan mati, dunia roh, alam baka, dunia akhirat, dan sebagainya.¹⁰

Dengan adanya sistem kepercayaan sehingga manusia meyakini adanya hal-hal gaib, maka timbul adanya sistem upacara keagamaan yang mengandung empat aspek penting, yaitu tempat upacara keagamaan; makam, candi, pura, gereja, masjid dan tempat-tempat keramat lainnya. Adanya saat-saat upacara keagamaan seperti pada hari keramat dan suci, saat beribadah. Benda dan alat upacara; patung, keris, tasbih, kemenyan, dupa, lonceng dan sebagainya. Adanya orang yang memimpin upacara; kyai, pendeta, dukun, biksu dan sebagainya.

Religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap religius serta sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan akan bayangan manusia

⁹ *Ibid.* hlm 122.

¹⁰ Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm 23.

tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supranatural), serta segala norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan.¹¹ Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, Dewa-dewi atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib. Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa di satu sisi, sifat keyakinan dalam suatu religi berangkat dari emosi keagamaan. Namun di sisi lain, emosi keagamaan juga bisa dikobarkan oleh sistem kepercayaan. Adapun suatu sistem keyakinan seperti tersebut mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang hakekat hidup dan maut, dan tentang wujud dari dewa-dewa dan makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib.

Keyakinan-keyakinan tersebut biasanya diajarkan kepada manusia dari kitab-kitab atau buku-buku suci atau dari mitologi dan dongeng suci yang hidup dari masyarakat. Sistem keyakinan erat hubungannya dengan ritus dan upacara dan menentukan tata urutan dari unsur-unsur rangkaian acara serta peralatan yang dipakai dalam upacara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah penyusun uraikan di atas, maka timbul suatu permasalahan yang mendorong penyusun untuk mengadakan suatu penelitian. Agar penelitian ini jelas, terarah dan tidak kabur dari pokok

¹¹ Teuku Ibrahim Alfian dkk. *op. cit*, hlm. xi.

permasalahannya maka penyusun akan mengidentifikasi masalah menjadi beberapa perumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap ritual “lelaku” Masangin?
2. Apa pengaruh dari persepsi pengunjung terhadap perilaku sosial keagamaan mereka terhadap Masangin?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan; yaitu tujuan formal-akademik dan non formal-akademik. Tujuan formal akademiknya adalah guna memenuhi syarat-syarat dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun tujuan non formal akademiknya adalah:

- a. Untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap tradisi “lelaku” Masangin.
- b. Mengkaji unsur-unsur mitos dan nilai-nilai yang terkandung dibalik mitos dan relevansinya dalam kehidupan masa sekarang, sekaligus mengidentifikasi pola keberagaman yang terjadi di dalam masyarakat terkait dengan Masangin tersebut.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memperkenalkan mitos yang berkembang di masyarakat.
- b. Menggali khasanah budaya Yogyakarta yang merupakan bagian dari nusantara sehingga dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat.

- c. Memperkaya wacana budaya masyarakat dengan mengungkap mitos yang tersembunyi.
- d. Agar dapat menjadi sumber acuan pustaka dalam ruang lingkup sejenis supaya lebih memperkuat dan menyempurnakan dengan fakta-fakta terbaru.

D. Telaah Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi penulis. Masangin pada umumnya sudah pernah ditelaah dan dibahas oleh beberapa kalangan ilmunan dan peneliti. Namun kebanyakan penelitian yang telah ada berangkat dari latar belakang sejarah beserta aspek-aspek budaya yang menyertainya dan tentunya menggunakan sudut pandang latar belakang sejarah pula. Di sini penulis akan memberikan sebuah perspektif baru guna membedah lebih dalam dan tajam tentang Masangin ini, khususnya dengan menggunakan perspektif sosiologi agama. Selain itu wacana yang berkembang tentang Masangin ini semakin merasuk ke dalam alam bawah sadar baik masyarakat setempat atau pun mereka yang hanya sekedar berwisata mengunjungi Yogyakarta.

Berikut ini adalah beberapa literatur yang penulis jadikan acuan dalam mengkaji dan membahas fenomena Masangin. Dalam buku *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*, Van Peursen mengemukakan bahwasannya mitos kebenaran religius dalam bentuk cerita yang menjadi dasar ritus. Mitos merupakan

bagian dari suatu kepercayaan yang hidup di antara sejumlah bangsa pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sejarah dan kebudayaan.¹²

Sedangkan dalam buku *Filsafat Kota Yogyakarta*, Khairudin H. berpendapat tentang beberapa hal yang berkaitan dengan upaya pelurusan makna dan budaya Jawa Ngayogyakarta Hadiningrat.¹³

Terdapat studi yang dilakukan Soedarisman Poerwoekoesoemo yang berbicara tentang kontrak politik Kesultanan Yogyakarta tahun 1877-1940. studi P.J. Suwarno tahun 1994 menyoroti tata pemerintahan Yogyakarta 1942-1974. di dalamnya menggambarkan tentang pengaruh tata pemerintahan Keraton Yogyakarta terhadap kebijakan pusat dalam menetapkan Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa.¹⁴ selain itu terdapat dokumen-dokumen serta studi-studi lainnya yang menggambarkan akan keberadaan Keraton Yogyakarta.

Muhamad Damami dalam bukunya *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* yang diterbitkan LESFI Yogyakarta tahun 2002 mengungkap tentang anggapan orang Jawa terhadap agama penulisnya berangkat dari settingan Yogyakarta sebagai tempat yang diakui masih kental nilai-nilai ke-jawaannya. Diakui oleh penulisnya bahwa lembaga Kraton Yogyakarta merupakan pusat pelestarian kebudayaan Jawa.¹⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Modern*. Masalah rasionalisasi, pola motivasi dan orientasi agama dalam

¹² Wisnu Minsarwati, *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 12.

¹³ H. Kharudin, *Filsafat Kota Yogyakarta* (Yogyakarta: Gama UP. 1988), hlm 50.

¹⁴ Soedarisman Poerwoekoesoemo, *Kesultanan Yogyakarta: Suatu Tinjauan Tentang Kontrak Politik (1877-1940)*, hlm. 70.

¹⁵ P.J. Suwarno *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974: Sebuah Tinjauan Historis*, cet. 1 (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 23.

masyarakat, akan penulis telaah secara eksplisit dengan menggunakan kerangka pemikiran Max Webber.¹⁶

Tinjauan simbolisme keagamaan dilakukan oleh Mifedwil Jendra. Dalam penelitiannya yang berjudul Makana Simbolik Upacara Perkawinan Keraton Yogyakarta, mendeskripsikan bagaimana upacara perkawinan Keraton Yogyakarta dilaksanakan. selanjutnya Parmin dalam sekripsinya berjudul Simbolisme Dalam Upacara Muludan di Kesultanan Yogyakarta (Yogyakarta: UIN Suka, 1991) membidik secara khusus ritualitas keagamaan keraton Yogyakarta yaitu Upacara Grebeg Sekaten.

Sementara terdapat juga kajian-kajian yang mengkaji tentang tradisi-upacara keagamaan Keraton Yogyakarta. Seperti buku yang berjudul Upacara Tradisional Labuhan Keraton Yogyakarta yang dieditori oleh Ig. N. Arinton Pudja dan Soepanto berisikan tentang gambaran umum upacara tradisional labuhan, tempat-tempat penyelenggaraan (di Parangkusumo, gunung-gunung), perlengkapan benda-benda labuhan, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara tersebut. Kemudian pantangan-pantangan yang perlu ditaati serta yang terkandung dalam simbol-simbol upacara tersebut.

E. Kerangka Teoritik

Untuk memahami masalah yang akan diteliti, maka diperlukan pedoman atau landasan yang berdasarkan pada suatu teori. Suatu teori pada hakekatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih atau pengutaraan

¹⁶ Robet M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik Modern* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hlm. 201.

fakta menurut cara-cara tertentu. Selain itu, dapat dikatakan teori merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah diuji kebenarannya. Berikut akan dipaparkan pengertian dari teori. Menurut *Karlinge*, teori adalah serangkaian konsep, definisi dan proposisi yang saling berkaitan dan bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis tentang fenomena.¹⁷

Sebagai fakta sosial, agama hadir dalam kelompok manusia yang berwujud sebagai tata nilai-tata nilai dan aturan.¹⁸ Tata nilai dan aturan tersebut selanjutnya menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi para anggota kelompok sosial bersangkutan untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai dan aturan agamanya. Individu-individu yang ada sebagai anggota menjadi terikat dan dibatasi serta dipengaruhi kesadarannya oleh kepercayaan-kepercayaan yang ada di dalamnya, dan pada akhirnya dalam proses eksternalisasi (meminjam istilah Berger) individu-individu bersangkutan lahirlah sebuah kesadaran bersama (*conscience collective*). Dalam proses objektivasi-nya, keadaan bersama tersebut menjadi realitas objektif, mewujudkan sebagai suatu kenyataan yang terpisah dari individu-individu di atas.¹⁹ Akhirnya lahirlah tradisi-tradisi bersama kelompok yang sangat

¹⁷ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 150.

¹⁸ Dengan kata lain agama adalah produk paling khas akal kolektif. Kelompok memberlakukan ketentuan-ketentuan agama, nilai dan sangsinya atas setiap orang yang menjadi anggotanya.

¹⁹ Mengacu pada Peter L Berger, eksternalisasi dan objektivasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis kehidupan manusia yang berlangsung terus menerus. Melalui eksternalisasi manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Dengan itu masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia. Dan proses dimana produk-produk buatan manusia itu memperoleh sifat objektivitasnya disebut objektivasi. Lihat Peter L Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, cet. I (Jakarta: LP3ES, Maret 1990), hlm. 87.

mengikat individu-individu (*kohefif*), dengan sifatnya yang berkesinambungan (*kumulatif*)

Sebagai sesuatu yang lahir dari masyarakat, agama adalah:

“Suatu sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan, yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus... kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang bersatu menjadi komunitas moral yang tunggal yang disebut “gereja”,²⁰ semua orang menganut kepercayaan dan praktik itu.”²¹

Senada dengan pengertian agama yang dikemukakan Emile Durkheim di atas, Talcott persons mendefinisikan agama sebagai:

“Seperangkat kepercayaan, praktek-praktek dan pranata-pranata yang dikembangkan oleh manusia dalam berbagai masyarakat, biasanya sejauh yang dapat mereka mengerti sebagai tanggapan-tanggapan kepada aspek-aspek dari situasi kehidupan yang dipercayai manusia itu sendiri...”²²

Oleh karena itu agama dapat ditemukan dalam kelompok sosial tertentu, yang lahir sebagai produk masyarakat secara logis. Dengan kata lain ia mincul dari kebersamaan anggota masyarakat yang disatukan dalam satu kelompok (komunitas moral). Dalam kelompok atau kebersamaan itulah

²⁰ Yang dimaksud gereja dalam kalimat Durkhaim di atas bukanlah gereja dalam pengertian yang sempit. Istilah gereja tersebut menunjuk kepada kesatuan moral dari sembarang kelompok pemeluk, baik terdiri dari semua orang dari satu suku maupun dari suatu kelompok yang lebih terbatas. Lihat Emile Durkhaim, *The Elementary Forms of The Religius Life*, terj. J. W. Swain, cet. XXXV (Glancoe Illinois: The Free Press, 1965), hlm. 59.

²¹ Dalam kalimat aslinya adalah: “*A religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden-beliefs and practices which unite into one single moral community called a church, all those who adhere to them*” Lihat Ibid, hlm. 62.

²² Talkott Parsons, “Religius Perspectives in Sociology and Social Psikology”, dalam William A. Ressa & Evon Z. Vogt (ed), *Reader in Comperative Religion: Anthropological apparach* (New York: Harper: Row Publisher Inc, 1972), hlm. 89, sebagaimana dikutip M. Rusli Alwies, *Agama perspektif Antropologis: suatu Analisis Toritis Pendekatan Kebudayaan*, cet. I (Surakarta: STAIN Press, Februari 2000), hlm. 1.

keteraturan dimantapkan berdasarkan atas norma-norma yang berlaku dalam kehidupan kelompok bersangkutan.

Dalam pengertian di atas, agama dianggap sebagai produk kebudayaan.²³ Kedudukannya menempati tempat paling tinggi dan paling umum kebudayaan manusia. Hal tersebut karena agama menciptakan nilai-nilai dimana nilai-nilai tersebut berkaitan dengan tujuan atau merupakan sasaran utama tingkah laku sosial manusia.²⁴ Dengan itu manusia dapat menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya; termasuk dirinya, anggota-anggota kelompoknya, alam dan lingkungan lain yang dirasakan sebagai sesuatu yang transenden.

Dengan pengertian tersebut dalam studi ini penulis memfokuskan penelitian pada gejala-gejala keagamaan suatu kolektivitas atau kelompok masyarakat tertentu, yaitu Kraton Yogyakarta. Kelompok sosial ini mempunyai sistem kepercayaan dan upacara-upacara (peribadatan) keagamaan tersendiri, serta simbolisme dan pemeluk yang taat (sebagai komunitas moral) yang diikat oleh nilai-nilai moral bersama (nilai sentral Keraton Yogyakarta).

Untuk mengetahui dimensi-dimensi keagamaan atau memahami religi, penulis berangkat dari konsepsi operasional *civil religion* Robert N. Bellah.

²³ Kebudayaan sendiri merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku atau tindakan antara satu dengan lainnya. Lihat Harsja W. Bachtiar, "Pengamatan Sebagai Metode Penelitian", dalam Koentjoroningrat (ed), *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 64.

²⁴ Dalam pengertian ini agama dapat dilihat sebagai pranata sosial yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial manusia. Lihat M. Rusli Alwies, *op.cit.*, hlm. 4.

Dengan itu dapat dipahami sebuah agama tersendiri, sebuah agama sekuler (meminjam istilah Notingham) yang selama ini hidup di luar agama-agama yang ada, yang secara *institusional formal* dikenal di masyarakat (seperti islam, Katolik, Buddha, Dan lainnya). Walaupun diakui keberadaanya tidak lepas dari pengaruh agama-agama tersebut.

Merujuk pada asal-usul penggunaannya, *civil religion* sebagai istilah pertama kali diungkap oleh pilosof Prancis Pencerahan, Jean Jaques rousseau. Dalam karyanya *Social Contrect* dia merumuskan istilah tersebut sebagai suatu sistem kepercayaan dasar pada Tuhan, keyakinan akan adanya pahala bagi kebajikan, hukuman bagi kejahatan, serta keyakinan bahwa keagamaan yang toleran-lah yang dapat membantu, berguna, dan menguatkan kehidupan bernegara.²⁵ Rousseau menggunakan istilah *civil religion* tersebut berangkat dari kenyataan adanya pluralitas agama dalam suatu negara. Menurutny kebutuhan keagamaan merupakan sesuatu yang *inhern* dalam diri manusia, karena iu terdapat pada setiap manusia. Namun demikian dia melihat bahwa agama-agama yang ada (seperti Islam, Katolik, Kristen), khususnya agama Kristen, tidaklah cukup ideal menopang kehidupan negara dalam pluralitasnya.²⁶ Kemudian Rousseau mengajukan sebuah agama yang umum, yang tidak bersifat sektarian, serta di luar kategori-kategori yang sudah

²⁵ Sebagaimana dikatakan Rachael Kohn dalam siaran radio national Amerika pada, Minggu, 25, 06, 2000. www.hartsem.edu. Lebih lanjut tentang *civil religion* dalam pandangan Rousseau lihat Robert Maynerd hutchins, ed. *Great Book Of The Western World*, chap. 38, Montesque & Rousseau (Chicago: Encyclopedia Britanica, INC. Thirty First Printing, 1989), hlm. 435-439.

²⁶ Mircea Eliade, "Civil Religions", dalam *The Ensyclopedia of Religion* (New York: Macmillan Publishing Conunity, 19870), hlm. 524.

dikenal itu (yaitu Kristen, Katolik, dan lainnya). Ia menyebutnya sebagai agama kewarga-negara-an(*religion civile*).²⁷ Berkaitan dengan persoalan hadirnya lebih dari satu agama dalam sebuah negara itulah, Rousseau mengemukakan konsepnya tersebut.

Hal tersebut juga dapat ditemukan dalam karya-karya tokoh lainnya, semisal Tocqueville, juga Durkheim. Alexis de Tocqueville mengemukakan *Civil Religion* Amerika ketika dia berkunjung bersama rekan sejawatnya Gustave de Beaumont de la bonnie're d Amerika selama delapan bulan (1830-1831).²⁸ Dalam bukunya yang ia tulis dia mengatakan, “di Amerika Serikat bahkan agama dari kebanyakan warganya adalah republik”.²⁹ Sementara Emile Durkheim sendiri meskipun tidak menggunakan istilah *Civile Religion*, dia berkesimpulan bahwa setiap masyarakat memiliki keyakinan dan kesadaran kolektif yang berfungsi mempersatukan sistem sosial.³⁰ Dia mencontohkan salah satu bentuk kesadaran kolektif atau *Civile Religion* (dalam istilah Rousseau) adalah nasionallisme.

Gejala sedemikian itu pada tahun 1960-an ditampilkan kembali oleh Robert N. Bellah. Pada waktu itu dia menggambarkan kehadiran agama kewarga negara-an (*civile religion*) di Negara Amerika Serikat yang tertata dan terlembagakan dengan baik, yang berjalan beriringan dengan gereja,

²⁷ Harsja W. Bachtar, *Masyarakat, Bangsa, Negara, ...op.cit*, hlm. 64.

²⁸ Mircea Eliade, “Civil Religions” ...op cit., hlm. 526.

²⁹ Alexis de Tocqueville, *Democracy in Amerika*, (Garden City, N.Y.: Doubleday & Co., Anchor Books, 1954), hlm. 436.

³⁰ Emile Durkheim, *op.cit.*, hlm. 47.

namun terpisah darinya.³¹ Meskipun Amerika adalah negara sekuler (melakukan pemisahan agama dan negara secara mutlak), Bellah berargumen bahwa sebenarnya terdapat dimensi keagamaan yang kuat yang tertanam dalam kesatuan institusi kenegaraan, dan memberikan kohesi serta solidaritas sosial dalam melewati masa-masa krisis nasional. Dimensi keagamaan tersebut diekspresikan dalam seperangkat keyakinan, simbol dan ritual yang ia sebut sebagai “Civile Religion Amerika”.³²

Dalam hal ini Bellah menekankan bahwa *civile religion* merupakan “suatu pemahaman yang *genuin* terhadap realitas keagamaan yang bersifat universal dan transenden, sebagaimana terlihat atau hampir bisa dikatakan diwahyukan melalui rakyat Amerika.”³³ Keberadaannya bukanlah sebagai bentuk penyembahan diri nasional (*national self worship*), tetapi sebagai ketundukan bangsa Amerika pada prinsip-prinsip etika yang melampauinya.³⁴ Selanjutnya untuk konsepnya tersebut (*civile religion*) Bellah mendefinisikannya sebagai sekumpulan keyakinan, simbol, dan ritual yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral, hadir di luar gereja namun terlembagakan dalam sebuah kolektivitas, dan melegitimasi lembaga-lembaga sipil.³⁵

³¹ Robert N. Bellah, *Beyond Belief*, terj. Rudy Harisah Alam, cet. 1 (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 238.

³² *Ibid.*, hlm. 243.

³³ *Ibid.*, hlm. 258.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 237.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 251.

Secara *funksional*, makna *civile religion* di atas senada dengan definisi agama yang di kemukakan Peter L. Berger, yang mengatakan bahwa agama merupakan “instrumentalitas legitimasi paling terbesar dan efektif”.³⁶ Agama merupakan suatu kanopi sakral (*sacred canopy*) yang melindungi manusia dari khaos, yaitu situasi tanpa arti. Agama melegitimasi institusi sosial dengan menmpatkannya dalam suatu kerangka sakral dan kosmik.³⁷

Demikianlah, *civile religion* bukanlah semacam “*super religion*”, juga bukan sebagai saingan agama-agama yang ada, yang berbentuk serangkaian nilai serta norma yang dihasilkan yang berfungsi menjamin suatau kehidupan bersama yang lestari dalam suasana masyarakat yang plural.³⁸

Sebagai alat legitimasi, *civile religion* merealisasikan dirinya dalam berbagai macam bentuk upacara dan simbol-simbolnya tersendiri. Namun berbeda dengan agama-agama yang ada, dalam *civile religion* tidak ditemukan kredo formal tertentu yang akan mengikat pemeluknya kedalam keta’atan yang terikat *Civile Religion* sebagai suatu pemahaman *genuin* atas pengalaman kebangsaan suatu bangsa dilihat dari sudut pandang realitas tertinggi, universal dan transenden dimiliki oleh setiap bangsa.³⁹ Sebagaimana setiap orang memiliki semacam bentuk pemahaman diri keagamaan (*religion self*

³⁶ Peter L Berger, *Langit Suc: Agama Sebagai Realitas Sosial* op.cit hlm 40.

³⁷ Peter L Berger, *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, terj. J.B. Sudarmanto, cet. 1 (Jakarta: LP3ES, 2000). Hlm. Xvi.

³⁸ Maryadi, “Sepiritualisme dan Agama Sipil: Tantangan bagi Agama-agama Tradisional di Indonesia”. dalam Maryadi dan Syamsudin (ed), *Agama, Sepiritualisme dalam Dinamika Ekonomi Politik*, (Surakarta: Muhamadiyah University press, 2001), hlm 114.

³⁹ Oleff Schuman, “Bellah dan Wacana Civile Religion di Indonesia” (kata pengantar)., dalm Robert N.Bellah, *Beyond Belief...* op.cit., hlm. xvii-xviii.

understanding). Dan Keraton Yogyakarta sebagai sebuah kelompok sosial juga memiliki aspek keagamaan serupa, yang salah satu dimensinya akan penulis deskripsikan dalam skripsi ini.

F. Metode Penelitian

Karakter penelitian ini ialah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Secara umum penelitian deskriptif berarti menuturkan dan menafsirkan data-data yang telah ada.⁴⁰ Dengan demikian penulis bermaksud memberikan penjelasan mengenai kelompok tertentu, yaitu dengan usaha mengangkat suatu permasalahan dengan suatu kerangka teoritik tertentu. Selanjutnya, sesuai dengan sifatnya yang kualitatif penelitian ini mementingkan proses. Karena itu sesuai dengan karakteristik penelitian sebagaimana dipaparkan tersebut, penulis berusaha mendeskripsikan realitas sosial keagamaan yang hidup dalam masyarakat sosial Keraton Yogyakarta.

Untuk dapat memahami makna dan fungsi sosial keagamaan maka akan penulis gunakan pendekatan *sosiologis fungsional*, yakni suatu pendekatan yang lebih menitik beratkan pada pengkajian akan makna serta fungsi sosial dari ekspresi-ekspresi keagamaan. Dengan pendekatan dimaksud penulis memotret dimensi keagamaan yang dikaitkan dengan proses integrasi sosial masyarakat.⁴¹ Dalam hal ini penulis mencoba melihat, menyadari dan menganalisis makna serta fungsi sosial dari salah satu komponen “ritual

⁴⁰ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tersito, 1982), hlm. 139.

⁴¹ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 96), hlm. 108.

“lelaku” Masangin” yang selama ini hidup dan mentradisi dalam masyarakat Yogyakarta. Secara lebih tajam agar dapat memahami bangunan sosial dimensinya, serta bagaimana relasinya. Penulis berangkat dari kerangka konseptual *civil religion* Robert N. Bellah.

Dalam hal pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ditempuh dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap fenomena sosial ritual *Masangin*. Teknik interview yang berarti teknik mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan, dilakukan terhadap beberapa informan yang representatif seperti, pengunjung alun-alun selatan, abdi dalem keraton, para *pengageng* keraton, serta pihak-pihak lainnya yang berkaitan dengan data-data penelitian. Sementara teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berupa dokumen, baik yang berkaitan dengan *ritual masangin* secara khusus, juga data-data yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sosial Keraton Yogyakarta secara lebih luas.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang penulis susun akan tersaji dalam lima bab. Bab I mencoba mendeskripsikan hal-hal yang menjadi latar belakang permasalahan penelitian. Dari sana kemudian diperoleh beberapa perumusan masalah yang diangkat untuk dijadikan aksentuasi dalam penelitian ini. Hal tersebut untuk memberikan batasan dan arah penelitian. Selanjutnya, penulis mencoba menetapkan tujuan dan kegunaan dari penelitian, agar dengan itu dapat diketahui kira-kira akan dibawa ke mana penelitian yang akan penulis lakukan

dilanjutkan dengan mengadakan tinjauan kepustakaan secukupnya untuk memberikan gambaran yang jelas posisi penelitian, serta untuk memberikan gambaran singkat terhadap sumber apa saja yang diperlukan untuk menunjang penelitian tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan kerangka teoritik dan gambaran metodologis dari penelitian yang akan dilakukan. Tahapan terakhir dalam Bab I ini penulis menjelaskan tentang rancangan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.

Bab II penulis menjelaskan tentang deskripsi wilayah masyarakat Alun-alun Kidul, Kecamatan Kraton, Yogyakarta yang meliputi letak geografis dan kondisi sistem sosial budaya serta kondisi sistem keagamaan (kepercayaan).

Bab III dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang pengertian ritual Masangin dan latar belakang terjadinya ritual masangin di Alun-alun Selatan, Keraton Yogyakarta, kemudian menjelaskan gambaran masalah Masangin dalam sistem kepercayaan atau keagamaan, penulis juga mencoba menjelaskan pengaruh tentang persepsi masyarakat terhadap sistem keagamaan masyarakat Yogyakarta khususnya dan para pengunjung Alun-alun umumnya.

Bab IV menjelaskan tentang analisa pembahasan, pada bab ini menganalisa hasil temuan lapangan mengenai makna dan fungsi sosial ritual Masngin sebagai salah satu bentuk ritual (religi) Kepercayaan masyarakat atau pengunjung Alun-Alun Kidul, Kecamatan Kraton, Yogyakarta.

Bab V dalam Bab ini sebagai penutup dari kesaeluruhan rangkaian pembahasan yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui perjalanan panjang yang cukup melelahkan akhirnya penulis dapat menyimpulkan pembahasan dalam skripsi ini. Kesimpulan ini sekaligus menjawab dari perumusan masalah yang telah penulis uraikan di awal pembahasan.

1. Persepsi Pengunjung Terhadap Tradisi “*lelaku*” Masangin.

A. Persepsi pengunjung ini lebih banyak didasarkan pada aspek peruntungan, berharap untuk mendapatkan suatu tujuan yang dikehendaki. Sebagai permohonan agar senantiasa diberi keselamatan dan kesejahteraan. hal tersebutlah yang merupakan tujuan diadakannya “*lelaku*” Masangin yaitu mengharap berkah, keselamatan dan kesejahteraan bagi raja (Sultan), dan sebagai ajang daya tarik hiburan bagi rakyatnya.

B. Efek dari tradisi “*lelaku*” masangin ini lebih banyak didasarkan pada pengalaman pribadi seseorang yang menjalankan *lelaku* tersebut.

Banyak aspek yang melatar belakangnya, baik perkara rejeki, jodoh, karir ataupun hal lainnya yang berkaitan dengan hal keduniawian.

Masangin sebagai kegiatan publik yang mentradisi dan kian memperkuat keyakinan akan makna hubungan antara mikrokosmos (*jagad cilik*) dan makrokosmos (*jagad gedhe*) tersebut.

2. Pengaruh dari persepsi pengunjung terhadap perilaku sosial keagamaan mereka terhadap Masangin. berpengaruh terhadap nilai-nilai dasar yang dimiliki Keraton Yogyakarta, atau dengan kata lain terhadap “agama Keraton Yogyakarta”. Karena dengan *referensi transcendental* yang diberikan oleh serangkaian prosesi ritual lelaku Masangin menjadikan sistem nilai yang dibangun Kesultanan Keraton Yogyakarta bermakna dalam konteks yang lebih besar (agung), dengan demikian mendorong orang untuk menganutnya. Dan dengan terakomodirnya kepentingan seluruh masyarakat, keterpaduan kepridadian mereka bisa terjaga, dan keterkaitan mereka kepada tata nilai yang di bangun Kesultanan Keraton Yogyakarta dapat dimantapkan. Dengan kata lain “lelaku” *Masangin* sebagai salah satu ritual Agama Keraton Yogyakarta telah berperan menjaga kohesi masyarakat penganutnya secara khusus, dan masyarakat Yogyakarta secara lebih umum.

B. Saran-Saran

Kraton Yogyakarta yang kaya akan nilai-nilai budaya terdapat berbagai cerita yang merupakan satu kesatuan utuh yang berpotensi untuk dikembangkan. Salah satunya adalah Masangin. Obyek-obyek wisata Kraton Yogyakarta kebanyakan sudah di kelola dengan baik. Masangin yang terdapat di Alun-alun Selatan pengelolaannya masih belum jelas. Hingga saat ini dalam pengelolaannya masih dipegang oleh penduduk sekitar. Upaya pelestarian budaya yang terdapat di dalam masyarakat lebih efektif bila disertai kerjasama yang baik antara pihak pemerintah dan masyarakat itu sendiri.

C. Penutup

Dengan penuh rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis sadari banyak sekali hambatan dan cobaan yang mengiringi penulisan skripsi ini. Oleh karenanya dengan penuh keterbatasan, akhirnya skripsi ini selesai juga dengan kekurangan disana-sini. Namun terlepas dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Penulis mengakui rasanya jauh dari kemungkinan skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan dari mereka semua. Teriring doa semoga segala amal dan bantuan serta dorongan yang telah dengan ikhlas diberikan kepada penulis, diterima Allah swt.

Sebagai kata penutup dari penulis, demi kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia yang lebih baik lagi, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak atas segala kekurangan dan kemungkinan kekeliruan dalam skripsi ini. Karena penulis sadari sebagai manusia biasa tentunya keterbatasan kemampuan, pengalaman, serta ilmu pengetahuan. Terakhir, semoga apa yang telah penulis lakukan dapat menjadi pelajaran khususnya bagi penulis sendiri. Dan semoga sedikit apa yang telah penulis lakukan yang mewujudkan skripsi sederhana ini dapat berguna dan dipergunakan serta bermanfaat bagi pembaca, juga bagi jagad raya peradaban manusia secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R. O'G. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Qalam, 2000
- Anonim. Sebuah Presentasi Majalah Tempo, *Hari-Hari Sri Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1988
- Alwies, M. Rusli. *Agama perspektif Antropologis: suatu Analisis Toritis Pendekatan Kebudayaan*, cet. I. Surakarta: STAIN Press 2000
- Aditya, Rendra. "MASANGIN Antara Dua Ringin Kurung Itu Ada Jin Penjaga". Dalam, <http://www.minggupagi.Com/feature/wisata/2005/0818/wis01.html>
- Berger, Peter L. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990
- Bachtiar, Harsja W. "Pengamatan Sebagai Metode Penelitian", dalam Koentjoroningrat (ed), *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985
- Brotodiningrat, *Arti Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta, 1988
- Brosur, Kota *Yogyakarta 200 Tahun* Yogyakarta: Sub Panitia Penerbitan Kota Yogyakarta 200 Tahun, 1956
- Bellah, Robert N. *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*, terj. Wardah Hafidz, cet. 1 Jakarta :Gramedia, 1992
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief: Esai-Esai Tentang Agama di Dunia Modern*, terj. Rudy Harisyah Alam, cet. 1 Jakarta: Pramadina, 2000
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religius Life*, terj. J. W. Swain, cet. XXXV. Glancoe Illinois: The Free Press, 1965
- Damami, Mohammad. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, cet. 1 Yogyakarta: LESFI, 2002
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok studi Agama "Driyarkara", cet. VII Yogyakarta: Kanisius, 1995

- Eliade, Mircea. "Civil Religions", dalam *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Publishing Company, 1987
- Foundation, Parwi. *Masa Depan Yogyakarta Dalam Bingkai Keistimewaan*. Yogyakarta: Tim Penerbit Parwi Foundation, 2002
- F. O'dea, Thomas. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. Tim Penerjemah Yasogama, cet. I. Jakarta: CV. Rajawali, April 1985
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Hutchins, Robert Maynerd. ed. *Great Book Of The Western World*, chap. 38, Montesque & Rousseau. Chicago: Encyclopedia Britanica, INC. Thirty First Printing, 1989
- Hendro G, Eko Punto. *Keraton Yogyakarta Dalam Balutan Hindu*, cet 1 Semarang: Penerbit Bendera, 2001
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Budha*, cet. 9 Jakarta: Gunung Mulia, 1994
- Ibrahim Alfian, Teuku. *Islam dan khazanah Budaya Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 1998
- Iisbandi Rukmanto, Adi. *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Iskandar, Drajat. "Alkid: Wisata Sembari Ngalap Berkah". Dikutip dari situs internet <http://www.sinarharapan.co.id/feature/wisata/2006/0719/wis01.html>
- Jasin, Maskoeri. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta, 1981
- Kharudin, H. *Filsafat Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama UP. 1988
- Kohn, Rachael. dalam siaran radio nasional Amerika pada Minggu, 25.06.2000. www.hartsem.edu.
- Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, cet I Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- King, Richard. *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme: Sebuah Kajian Tentang Pertelingkahan Antara Rasionalitas dan Mistik*, Yogyakarta: Qalam, 2001

- Kahmad, H. Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Lawang, Robet. M.Z. *Teori Sosiologi Klasik Modern*. Jakarta: PT. Gramedia, 1986
- Minsarwati, Wisnu. *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002
- Moertono, Soemar said. *Negara dan Bina Negara di Jawa Masa Lampau*, Jakarat: Yayasan Obor Indonesia, 1985
- Moedjanto, G. *Kesultanan Yogyakarta Dan Kabupaten Pakualaman*, cet 1 Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Nasrullah, Masangin", *Ruang Publik yang Tumbuh Sendiri*, Dikutip dari situs internet <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0206/06/jateng/masa19.htm>
- Permana, Aam. *Nikmati Sensasi "Beringin Kembar" Yogya*, Dikutip dari situs internet <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0206/06/jateng/masa19.htm>
- Parsons, Talkott. "Religius Perspectives in Sociology and Social Psikology", dalam William A. Ressa & Evon Z. Vogt (ed), *Reader in Comperative Religion: Anthropological apparach*. New York: Harper: Row Publisher Inc, 1972
- Poerwoekoesoemo, Soedarisman. *Kesultanan Yogyakarta: Suatu Tinjauan Tentang Kontrak Politik 1877-1940*, terj. E. Suherman. Yogyakarta: Gama UP. 1985
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. *Kadipaten Pakualaman Yogaykarta*: Gadjah Mada University press, 1985
- Preusz, K.T. *Die Geistige Kultur der Naturvolker*, Leipzig Berlin: B.G. Teubner, 1940
- Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Robertson, Roland. *The Sociological Interpretation of Religion* New York, 1972 dalam, Nurkholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* Bandung: Mizan, 1991
- Suharjanto. *Antropologi*. Jakarta: PT Pabelan, 1997
- Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogayakarta: Bentang Budaya, 2002

- Suwarno, P.J. *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974: Sebuah Tinjauan Historis*. Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Singarimbun dan Sofyan Effendi, Masri. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1984
- Surachman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tersito, 1982
- Sugarman, Yuyuk. "Alkid: Wisata Sembari Ngalap Berkah". Dikutip dari situs internet <http://www.sinarharapan.co.id/feature/wisata/2005/0818/wis01.html>
- Soepanto dkk. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, Dept. P & K Dirjend Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1991-1992
- Sa'ud, Asrori. *Islam Dalam Budaya Lokal: Hubungan Agama dengan Adat, Suatu Studi tentang Makna Simbolik Pelaksanaan Perkawinan di Kraton Yogyakarta* Yogyakarta: Pusat Penelitian Suka Yogyakarta, 1997-1998
- Sujamto, *Masa Depan Yogyakarta Dalam Bingkai Keistimewaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Soelarto, B. *Grebeg di Kesultanan Yogyakarta*, cet. I Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Soekanto, *Sekitar Jogjakarta 1755-1855* Djakarta-Amsterdam: Penerbit Mahabarata, 1952
- Supriatna, dkk. *Perkembangan Berlakunya Hukum Islam di Yogyakarta*, Sebuah hasil penelitian Yogyakarta: BP. P3M UIN Suka Yogyakarta, 1991
- Sadyawati, Edy. *Keadaan Masyarakat Jawa Kuno Masa Kadiri dan Masalah Penafsirannya*, Peper Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Ciloto, 23-28 Mei, 1993
- Sunjata, Pantja. *Makna Simbolik Tumbuh-tumbuhan Dan Bangunan Kraton Yogyakarta*. Depdikbud, 1195
- Smith W. Robertson. *Lecturas on Religion of the Smites*, 1889
- Utomo, Wiji. "Alun-Alun Kidul Yogyakarta, Mencari Ketenangan Hati dan Berkah". Dalam. <http://www.YogYES.COM/feature/wisata/2005/0818/wis01.html>

Wawancara penulis dengan KRT.H. Kawandipuro, tepas Widyabudaya, tanggal 28
November 2006

Wawancara penulis dengan Bapak Soehadi, Tepas Pariwisata dan Tepas Widyabudaya
Tanggal 26 November 2006

Wawancara penulis dengan KRT. Wignya Subrata, Pengageng II Tepas widyabudaya,
Tanggal 6 Desember 2006

Yuniarso, Agus. Artikel dan Naskah Video Dokumenter “Beginner’s Guide to Jogja“
Yogyakarta: Galeri Video Foundation, 2006



CURRICULUM VITAE

Nama : Umar Sahid
TTL : Cilacap, 07 Mei 1982
Jenis Kelamin : Laki-laki

Nama Orang Tua

Ayah : Ali Mustofa
Ibu : Sanisem
Alamat : Jln. Kauman, Rt. 14 Rw, 1V Binangun, Cilacap, Jawa Tengah,
53281

Pendidikan Formal

1. TK YPI Binangun, Cilacap, Jawa Tengah, tahun 1987-1988.
2. SD YPI Binangun, Cilacap, Jawa Tengah, tahun 1988-1994.
3. MTs MWI Kebarongan, Banyumas, Jawa Tengah, tahun 1994 -1997.
4. MAN MWI Kebarongan, Banyumas, Jawa Tengah, tahun 1997-2000.
5. UIN Sunan Kalijaga, Fak, Ushuluddin, Jur, Sosiologi Agama, Masuk tahun 2000.

Pengalaman Organisasi

1. Teater wathoni, MWI Kebarongan, Banyumas Jawa Tengah, tahun 1998.
2. HIMAHSUCI (Himpunan Mahasiswa Cilacap), tahun 2001-2005.
3. PSM (Persatuan Sepak Bola Mahasiswa UIN SUKA) tahun 2001-2004.
4. HIMACITA (Himpunan Mahasiswa Cilacap-Jogjakarta) tahun 2001-2005.
5. Anggota Club Sepak Bola PS. Jaka Surya Binangun Cilacap, tahun 1997-2006.

DAFTAR TABEL

Tabel I. 1. Perincian Sekolah	35
Tabel II. 2. Perincian jumlah penduduk menurut Pendidikan.....	36
Tabel III. 3. Perincian penduduk menurut agama	36
Tabel IV. 4. Kontradiksi antara ruang publik dan ruang privat	76



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah anda mengetahui kraton Yogyakarta?
2. Bagaimana struktur pemerintahan kraton Yogyakarta?
3. Siapa saja orang-orang yang bertugas dalam struktur tersebut?
4. Sejauh mana lingkup tugas atau batas hak dan kewajiban para pemegang struktur tersebut?
5. Kedudukan Sultan sangat penting di dalam kraton. Kraton tidak berarti apa-apa tanpa Sultan. Dengan begitu kraton merupakan lembaga kesultanan yang dari dahulu sampai sekarang masih mempertahankan keberadaan Sultan dengan segala kharismanya serta kewibawaannya. Dalam mengemudikan kraton ini, Sultan dibantu oleh para abdi dalem, apakah seluruh abdi dalem masuk dalam stuktur pemerintahan Kesultanan Kraton Yogyakarta yang dimilikinya?
6. Apakah kejelasan tugas masing-masing para abdi dalem ini?
7. Pernah dikatakan Sri Sultan, bahwa Kesultanan Yogyakarta mengembangkan budaya Islam. Berkaitan dengan system kepercayaan tersebut, apakah seluruh abdi dalem beragama islam?
8. Apa yang mendorong anda untuk menjadi abdi dalem di kraton ini?
9. Apakah pada awalnya anda mengabdikan di kraton ini diperkenalkan dengan seluruh mitos-mitos yang ada?
10. Kesultanan Kraton Yogyakarta terkenal sebagai sentral kebudayaan Jawa. Predikat tersebut karena fenomena yang hidup di lingkungan kraton yang syarat dengan tradisi/kebudayaan, yang kemudian disebut sebagai kebudayaan Jawa. Tradisi yang begitu kuat dipelihara oleh pihak krtaton Yogyakarta tersebut berbentuk ritual dengan berbagai rangkaian ritus. Bagaimana bentuk-bentuk ritual umum yang dimiliki Kesultanan Yogyakarta? Apa saja?
11. Bagaiman pandangan kraton terhadap mitos masing?
12. Apakah anda mengetahui pohon beringin yang berada di alun-alun kidul kraton Yogyakarta?

13. Apakah anda mengetahui tentang mitos masangin?
14. Dari mana anda mendengar atau mengetahui mitos tersebut?
15. Apakah anda pernah melakukan masangin?
16. Berapakali anda telah melakukan masangin ini?
17. Berapakali anda sudah berhasil melakukan masangin ini hingga sekarang?
18. Bagaimana anda melakukannya?
19. Apakah anda melakukannya dengan ritual-ritual khusus?
20. Apa alasan anda melakukan masangin tersebut?
21. Apakah setiap kali anda mempunyai cita-cita atau keinginan, anda datang kesini (Alun-alun Kidul) untuk mencoba nasib atau meminta berkah dari beringin ini?
22. Pada saat anda melakukan masangin, apa yang anda rasakan, adakah fenomena atau perasaan "lain"?
23. Apakah anda yakin bahwa hal tersebut mengandung unsur-unsur mistis?
24. Bagaimana pendapat anda mengenai mitos masangin ini, apakah anda percaya dengan hal tersebut?
25. Menurut anda, bagaimana pandangan keyakinan agama atau kepercayaan yang anda anut mengenai hal ini?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

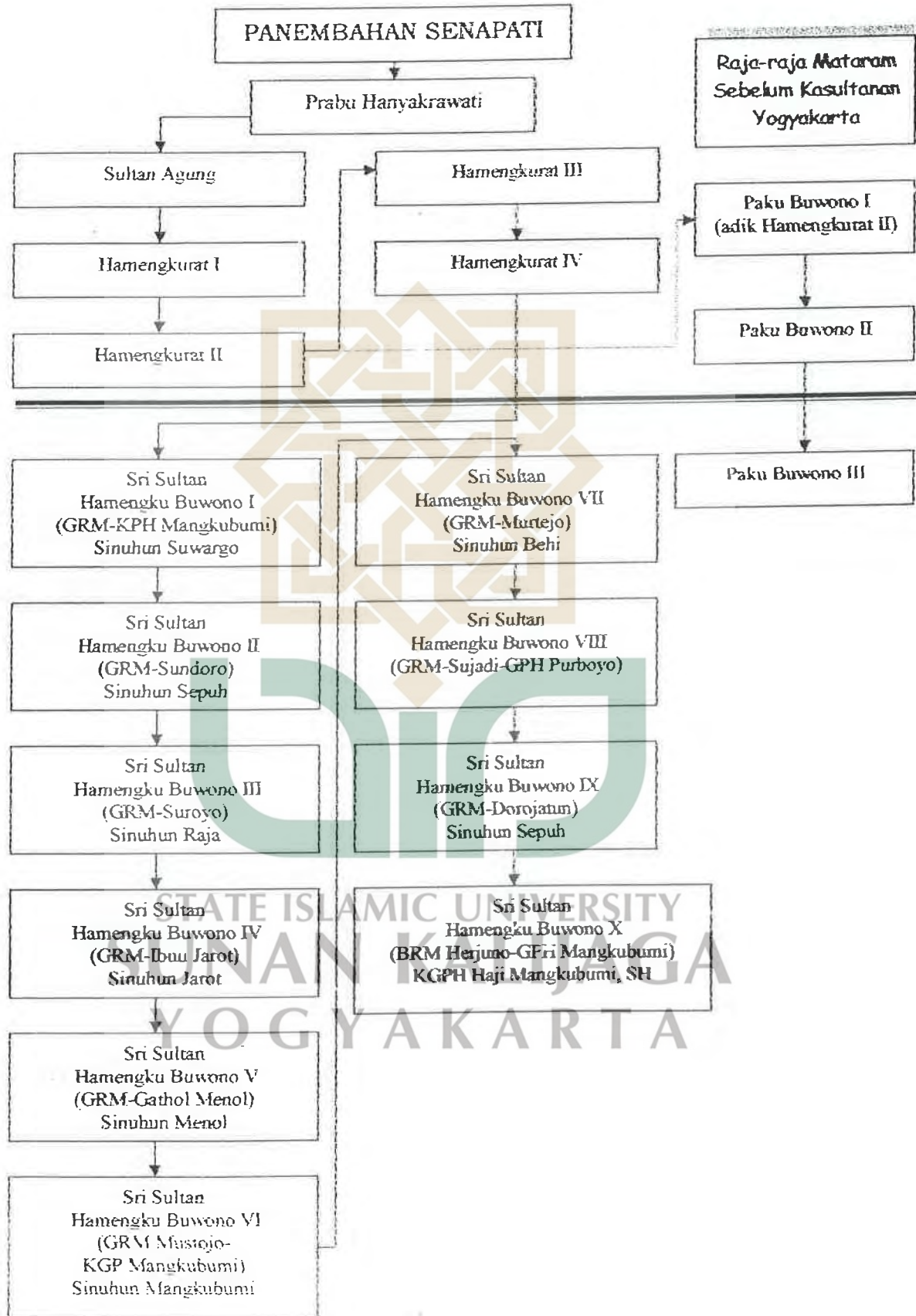
DAFTAR INFORMAN

1. Perangkat dan Abdi Dalem Kesultanan Keraton Yogyakarta

NO	Nama	Alamat/ Tepas	Agama	Usia	Pendidikan
1.	KRT. Wignya Subrata, B.A.	Gamping/ Tepas Widyabudaya	Islam	76 Tahun	Sarjana Muda
2.	Widyasaputra	KP. II, Kadipaten Ngasem/ Tepas Widyabudaya	Islam	70 Tahun	SD
3.	KRT. H. Kawendradipura B.A.	Tepas Widyabudaya	Islam	65 Tahun	Sarjana Muda
4.	Atmodicokro	Bantul, Trisigan Murtigading/ Tepas Security	Islam	75 tahun	Pensiunan Angkatan Darat
5.	Soehadi	Melian Lor/ Tepas Parawisata & Widyabudaya	Katolik	52 Tahun	SMA
6.	KRT. Mandoyonegoro	Tepas Dwarapura	Islam	70 Tahun	SMA

2. Masyarakat/Pengunjung Alun-alun Selatan, Kecamatan Keraton, Yogyakarta

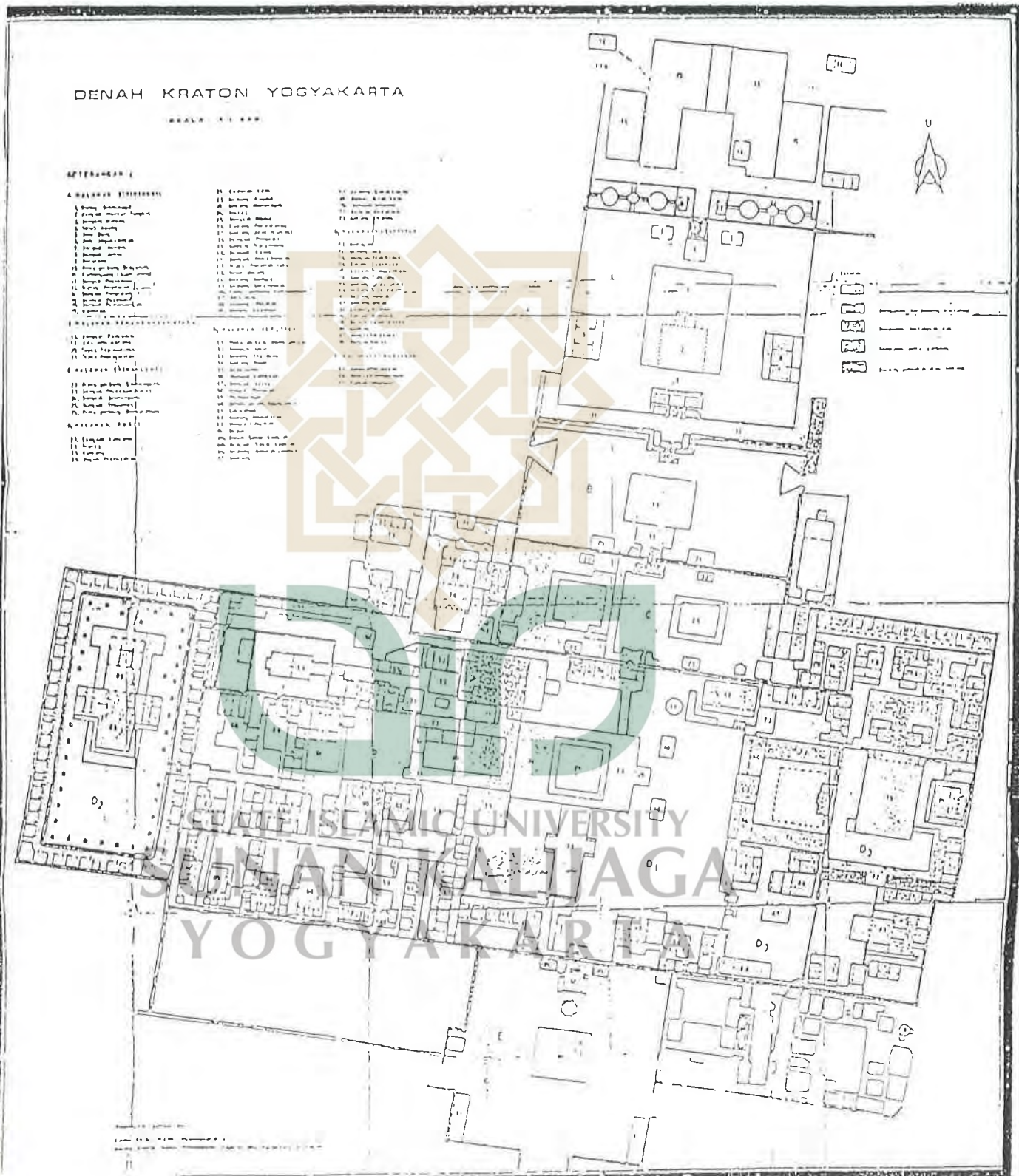
No	Nama	Alamat	Agama	Usia	Pekerjaan
1.	Soemardi	Bantul	Islam	52 Tahun	Pedagang
2.	Wenny	Jakarta	Kristen	40 Tahun	Wirasuasta
3.	Arif	Magelang	Islam	23 Tahun	Mahasiswa
4.	Dina	Sleman	Katolik	31 Tahun	Pegawai
5.	Panggih	Jogja	Islam	29 Tahun	Pemandu



Skala 1 : 5000



DENAH KERATON YOGYAKARTA



Sumber Keraton Yogyakarta. KHP Widyo Budoyo



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor. UIN.02/DU.1/TL.03/68 2006

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa saudara:

NAMA : Umar Sahid.....
NIM : 00540142.....
Semester : XII.....
Jurusan : SOSIOLOGI AGAMA.....
Tempat & Tgl. Lahir : Cilacap, 7 Mei 1982.....
Alamat : Jl. Kauman No. 36 RT: 14 RW: 04 Binangun Cilacap.....

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna melakukan penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Obyek : Masyarakat Alun-Alun Kidul Yogyakarta.....
Tempat : Kecamatan Kraton Yogyakarta.....
Tanggal : 08 Mei 2006.....s/d.....08 Juni 2006.....
Metode pengumpulan data : Observasi, Dokumentasi dan Interview.....

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 08 Mei.....2006

An. Dekan

Pembantu Dekan I

Yang bertugas


(Umar Sahid)
00540142


Drs. H. Muzairi, MA.
NIP. 150215586

Mengetahui

Telah tiba di.....

Pada tanggal.....

Kepala

(.....)

Mengetahui

Telah tiba di.....

Pada tanggal.....

Kepala

(.....)



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209 - 217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. : (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.0/2678

Membaca Surat Dekan Fak. Ushuluddin-UIN "SUKA" Yk No. UIN/02/DU/TL.03/08/2006
Tanggal : 08-05-2006 Perihal : Ijin Penelitian
Mengingat 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman
Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan
Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 / 2004 tentang
Pemberian Ijin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada

Nama UMAR SAHID No. MHSW : 00540142
Alamat/Instansi Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Judul PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FENOMENA MASANGIN (Studi Kasus Pada
Masyarakat Sekitar Alun-Alun Kidul Kecamatan Kraton Yogyakarta)

Lokasi Kota Yogyakarta
Waktunya Mulai tanggal 12-05-2006 s/d 12-08-2006

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak diselagunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut diatas.

Tembusan Kepada Yth

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta c.q. Ka. Dinas Perizinan
3. Pengageng Kraton Yogyakarta;
4. Dekan Fak. Ushuluddin-UIN "SUKA" Yk;
5. Peringgal

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 12-05-2006

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPPEDA PROPINSI DIY
U.B. KEPALA BIDANG PENGENDALIAN

RAHAT H. NANANG SUWANDI, MMA
NIP. 490 022 448

SURAT KETERANGAN / IZIN

NOMOR : 070/931

2098/34

Dasar Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta

Nomor : 070/2678

Tanggal : 12/05/2006

Mengingat

1. Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 072/KD/1986 tanggal 6 Mei 1986 tentang Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor : 33/KPT/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 38/I.2/2004 Tentang : Pemberian izin / Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN /PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijijinkan Kepada

Nama : UMAR SAHID

NO MHS / NIM : 00540142

Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ushuluddin - UIN SUKA

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Penanggungjawab : Drs. H. Singgih

Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal: PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FENOMENA MASANGIN (Study Kasus Pada Masyarakat sekitar Alun -Alun Kidul Kecamatan Kraton Yogyakarta)

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta

Waktu : 12/05/2006 Sampai 12/08/2006

Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan

Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)

2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat ijin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah Setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin
UMAR SAHIDDikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 19/05/2006Kepala
Ka. Bidang Pelayanan

Tembusan Kepada Yth :

1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. BAPEDA Prop. DIY
3. Camat Kraton Kota Yogyakarta
4. Yang bersangkutan



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

No. : UTN.02/DU/TL.03/ 68 /2006
Lamp. :
Hal. : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta , 08..Mei....2006

Kepada
Yth.. Gubernur KDH Yogyakarta
CQ : Ketua BAPEDA dan KADIT
SOSPOL D.I Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan skripsi dengan judul: PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FENOMENA MASANGIN (Studi Kasus Pada Masyarakat Alun-Alun Kidul, Kecamatan Kraton Yogyakarta)

Dapatlah kiranya saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Umar Sahid.....
NIM : 00540142.....
Jurusan : Sosiologi Agama
Semester : XII (Dua Belas).....
Alamat : Jl. Nusa Indah No 21D Gandok Pandean Concat Yk

Untuk mengadakan penelitian (riset) ditempat-tempat sebagai berikut:

1. Masyarakat Alun-Alun Kidul Kecamatan Kraton Kodya Yogyakarta

2.
3.
4.
5.

Metode pengumpulan data: Observasi, Interview Dan Dokumentasi
Adapun waktunya mulai tanggal 08..Mei...2006s/d.....08....Juni...2006
Atas perkenan saudara, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

(Umar Sahid)
00540142

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (11.07.2019)



Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum.
NIP. 150088748



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
KECAMATAN KRATON

Jalan Rotowijayan No. 6 Yogyakarta Telp. 376795

Kode Pos 55132

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 /310.

D a s a r : Surat Ijin / Rekomendasi dari Walikota Yogyakarta Nomor : 070/916
Tanggal : 18 Mei 2006.

Mengingat : Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 072/KD/1986 Tanggal 6 Mei
1986 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Kepala Daerah
Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 Tentang Tatalaksana
Pemberian Ijin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun non
Pemerintah yang melakukan pendataan/penelitian.

Dijijinkan kepada : Nama : **UMAR SAHID**
NO. MHS / NIM : 00540142
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ushuluddin – UIN SUKA.
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta.
Penanggungjawab : Drs. H. Singgih
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal :
**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
FENOMENA MASANGIN (Study Kasus
Pada Masyarakat Sekitar Alun-alun Kidul
Kecamatan Kraton Yogyakarta).**

Lokasi Responden : Kota Yogyakarta

W a k t u : 12 Juni 2006 sampai 12 Agustus 2006

Lampiran : Proposal dan daftar pertanyaan

Dengan ketentuan : 1. Wajib memberi laporan hasil Penelitian kepada Walikota
Yogyakarta (cq. Dinas Perijinan Kota Yogyakarta).
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan
yang berlaku setempat.
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat
mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya dapat
dipergunakan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat ijin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak
dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

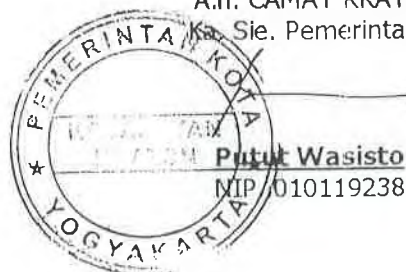
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 13-07-2006

PEMEGANG IJIN


UMAR SAHID

A.n. CAMAT KRATON
Ka. Sie. Pemerintahan,



Tembusan :

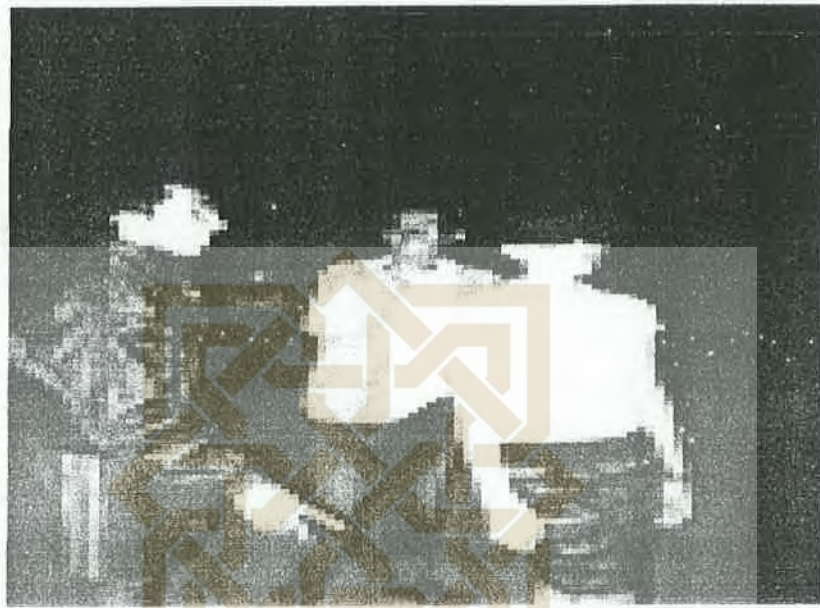
1. Lurah Panembahan

2. Lurah Kadipaten

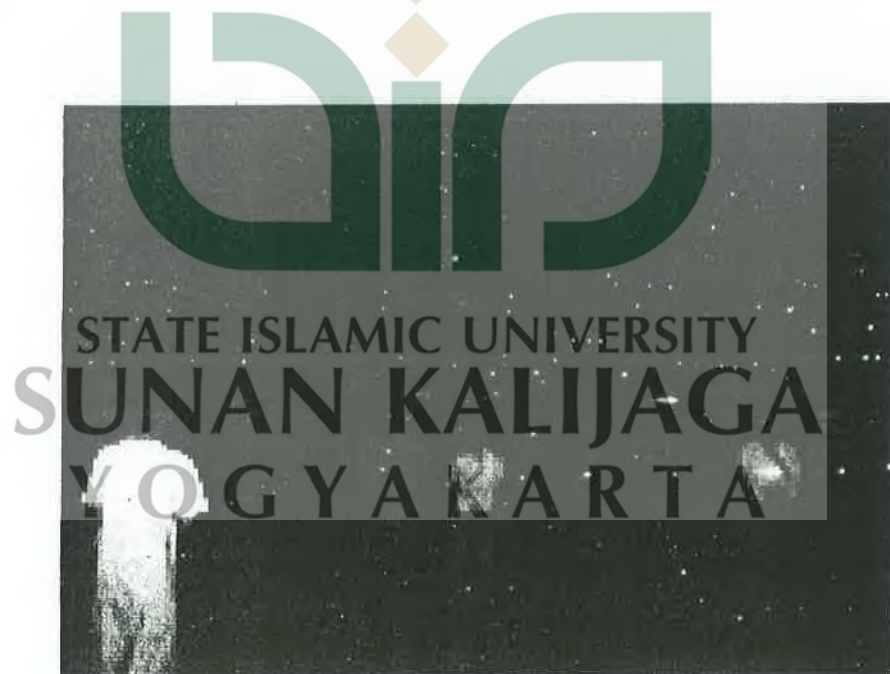
3. Lurah Patchan

FOTO-FOTO DOKUMENTASI

FENOMENA “LELEKU” MASANGIN DI ALUN-ALUN SELATAN KECAMATAN KERATON YOGYAKARTA



Pengunjung Alun-alun Selatan Yogyakarta sedang melakukan “*leleku*” Masangin.



Para pengunjung alun-alun selatan Yogyakarta yang sedang melihat pengunjung lain melakukan Masangin.



Pengunjung Alun-alun Selatan sedang melakukan "*lelaku*" Masangin.



Pengunjung yang menyaksikan teman-temannya melakukan "*lelaku*" Masangin.



Menutup mata dengan kain sebelum berjalan menuju tengah-tengah antara dua pohon beringin.



Menutup mata dengan kain sebelum berjalan menuju tengah-tengah antara dua pohon beringin.



2 Pohon beringin yang berada di tengah-tengah alun-alun selatan Yogyakarta.



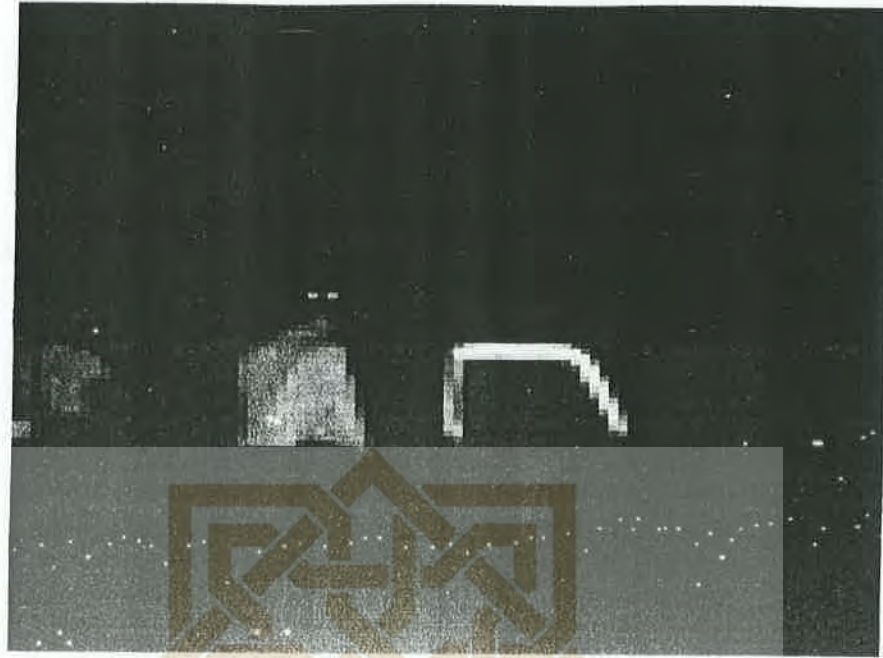
Pengunjung Alun-alun Selatan sedang melakukan "*lelaku*" Masangin.



Pengunjung Alun-alun Selatan sedang melakukan “*lelaku*” Masangin.



Tempat penyewaan kain penutup mata.



Para pengunjung alun-alun selatan Yogyakarta yang sedang meliahat pengunjung lain melakukan Masangin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA